

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Keharmonisan Keluarga

2.1.1 Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga merupakan faktor yang mendukung perkembangan individu dalam berbagai aspek untuk menunjang kehidupan individu, baik kehidupan sekarang maupun di kemudian hari. Menurut Ahmadi (2007, hlm. 239-240) keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memiliki keutuhan dalam interaksi keluarga yang berlangsung secara wajar.

Menurut Qaimi (2002, hlm. 14) keluarga yang harmonis adalah keluarga yang seimbang. Menurut David (dalam Shochib, 2000, hlm. 19) keluarga seimbang adalah keluarga yang memiliki keharmonisan keluarga yang ditandai terdapat hubungan yang baik antar ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Dalam keluarga, orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Setiap anggota keluarga saling menghormati dan saling memberi tanpa harus diminta.

Menurut Mace (dalam Stinnet dan Defrain, 1999, hlm.1) kekuatan keluarga (*family strength*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuk keharmonisan keluarga. Kekuatan keluarga adalah sifat-sifat hubungan yang berpengaruh terhadap kesehatan emosional dan kesejahteraan keluarga. Keluarga yang menyatakan sebagai keluarga yang kuat mengungkapkan antara anggota keluarga saling mencintai, hidup dalam kebahagiaan dan harmonis.

Menurut Hawari (dalam Fauzi, 2014, hlm. 81) keharmonisan keluarga akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga dapat berfungsi dan berperan dengan wajar dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (1991, hlm. 204) keluarga disebut harmonis bila seluruh anggota keluarga merasa bahagia, dengan ciri berkurang kekecewaan dan merasa puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan diri individu sebagai anggota keluarga.

Soerjono (dalam Ermawati, 2016, hlm. 183) menyebutkan keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dibina atas dasar kesesuaian dan keserasian

hubungan diantara anggota keluarga. Hubungan akan terwujud dalam bentuk interaksi dua arah dengan dasar saling menghargai antar anggota keluarga.

Daradjat (dalam Awi dkk., 2016, hlm. 5) mengemukakan keluarga harmonis adalah keluarga dimana seluruh anggota menjalankan hak dan kewajiban masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga.

Menurut Nick (dalam Awi dkk., 2016, hlm. 5) keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggota keluarga telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan satu sama lain dengan baik. Anggota keluarga dapat saling mendukung, memberikan kasih sayang dan memiliki sikap loyalitas, berkomunikasi secara terbuka antara anggota keluarga, saling menghargai dan menikmati kebersamaan.

Disimpulkan keharmonisan keluarga adalah suatu kondisi dimana di dalam keluarga terdapat sikap saling menghormati dan menghargai, saling pengertian, terdapat kasih sayang antar anggota keluarga, tercipta rasa bahagia (merasa puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan diri), serta memiliki komunikasi dan mampu bekerjasama dengan baik antar anggota keluarga.

2.1.2 Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga

Terdapat beberapa aspek dalam keharmonisan suatu keluarga. Defrain (1999, hlm. 9-11) mengemukakan aspek-aspek keharmonisan keluarga sebagai berikut.

1. *Commitment* (Komitmen)

Keluarga yang harmonis memiliki komitmen saling menjaga dan meluangkan waktu untuk keluarga demi kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga. Masing-masing anggota keluarga meluangkan waktu dan energi untuk kegiatan keluarga dan tidak membiarkan pekerjaan atau kegiatan lain mengambil waktu keluarga.

2. *Appreciation and Affection* (Apresiasi dan Afeksi)

Keluarga yang harmonis mempunyai kepedulian antar anggota keluarga, saling menghargai sikap dan pendapat anggota keluarga, memahami pribadi

masing-masing anggota keluarga dan mengungkapkan rasa cinta secara terbuka.

3. *Positive Communication* (Komunikasi yang Positif)

Keluarga yang harmonis sering mengidentifikasi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah dengan cara mengkomunikasikan secara bersama-sama. Keluarga yang harmonis juga sering menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dan saling mendengarkan satu sama lain, walaupun persoalan yang di bicarakan tidak terlalu penting.

4. *Time Together* (Mempunyai Waktu Bersama)

Keluarga yang harmonis selalu memiliki waktu untuk bersama, seperti: berkumpul bersama, makan bersama, mengontrol anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak.

5. *Spiritual Well-Being* (Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual dan Agama)

Keluarga yang harmonis memegang nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dikarenakan di dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika bagi kehidupan.

6. *Ability to Cope with Stress and Crisis* (Kemampuan untuk Mengatasi Stres dan Krisis)

Keluarga yang harmonis memiliki kemampuan untuk mengelola stres sehari-hari dengan baik dan krisis hidup dengan cara yang kreatif dan efektif. Keluarga yang harmonis tahu bagaimana mencegah masalah sebelum terjadi, dan bekerja sama menyelesaikan masalah dengan cara mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, aspek-aspek dari keharmonisan keluarga yaitu terdapat komitmen dalam keluarga, mengapresiasi dan memiliki rasa kasih sayang di antara anggota keluarga, terjalin komunikasi yang positif dalam keluarga, meluangkan waktu bersama untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama, menanamkan nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam keluarga, serta memiliki kemampuan yang baik untuk mengatasi stres dan krisis yang dialami dalam keluarga.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Menurut Gunarsa (1993, hlm. 33) faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga ada tiga, yaitu:

1. Suasana Rumah

Suasana rumah adalah keserasian antar pribadi (antara orang tua dengan anak). Suasana rumah menyenangkan bagi anak apabila anak melihat ayah dan ibu pengertian, bekerjasama serta mengasihi satu sama lain. Anak merasakan orang tua mengerti diri anak, merasakan saudara-saudara menghargai dan memahami diri anak, serta merasakan kasih sayang yang diberikan saudara-saudara anak.

2. Kehadiran Anak dari Hasil Perkawinan

Kehadiran seorang anak akan lebih memperkokoh dan memperkuat ikatan dalam suatu keluarga, karena anak sering disebut sebagai tali yang menyambung kasih sayang antara kedua orang tua.

3. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi diperkirakan berpengaruh terhadap keharmonisan suatu keluarga. Tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menyebabkan terjadi suatu permasalahan dalam keluarga dikarenakan banyak permasalahan yang dihadapi dan kondisi keuangan keluarga yang kurang memadai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut Mufidah (dalam Fauzi, 2014, hlm. 79) adalah sebagai berikut.

1. Keterbukaan antara anggota dalam keluarga yaitu ayah ibu dan anak.
2. Terdapat kesepakatan antara ayah, ibu dan anak, tentang segala persoalan yang harus dijalankan untuk meningkatkan kedisiplinan dalam keluarga.
3. Cara mendidik anak yang penuh kasih sayang.
4. Meningkatkan interaksi dengan keluarga (sering berkumpul, memberi informasi, rekreasi, dsb).

Pendapat lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga yaitu pendapat Hurlock (dalam Fauzi, 2014, hlm. 79-80). Menurut Hurlock, keharmonisan keluarga dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut.

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk mengemukakan pendapat dan pandangan individu. Dengan memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga, maka akan mudah untuk memahami pendapat setiap anggota di dalam keluarga. Tanpa komunikasi yang baik, kemungkinan besar akan menyebabkan kesalahpahaman dan berakibat memunculkan konflik dalam keluarga.

2. Tingkat Ekonomi Keluarga

Tingkat ekonomi keluarga berpengaruh terhadap tinggi dan rendah stabilitas serta kebahagiaan keluarga. Tetapi belum tentu tingkat ekonomi keluarga yang rendah merupakan tanda tidak bahagia suatu keluarga. Tingkat ekonomi akan berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga, apabila tingkat ekonomi sangat rendah yang menyebabkan tidak terpenuhi kebutuhan dasar, sehingga dapat menimbulkan konflik di dalam keluarga.

3. Sikap Orang Tua

Sikap orang tua berpengaruh terhadap sikap dan perasaan anak. Apabila orang tua bersikap demokratis maka akan membuat anak memiliki perilaku yang positif dan akan berkembang juga ke arah yang lebih positif, karena orang tua mendampingi dan memberikan arahan tanpa memaksakan sesuatu kepada anak.

4. Ukuran Keluarga

Keluarga yang memiliki ukuran keluarga lebih kecil atau dalam arti memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih sedikit, mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk memperlakukan anak secara demokratis dan lebih baik dalam kedekatan antara anak dengan orang tua.

2.1.4 Karakteristik Keluarga Harmonis

Keluarga yang harmonis ditandai dengan beberapa karakteristik. Gunarsa (1993, hlm. 53) menjelaskan keluarga yang harmonis ditandai dengan karakteristik sebagai berikut.

1. Perhatian

Keluarga yang harmonis memiliki perhatian terhadap sesama anggota keluarga. Perhatian ditunjukkan dengan cara masing-masing anggota keluarga memahami kejadian dan peristiwa yang terjadi di dalam keluarga, dan orang tua membantu mencari penyebab dan sumber dari permasalahan yang terjadi serta memperhatikan kemungkinan perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap anggota keluarga.

2. Penambahan Pengetahuan

Anggota keluarga, orang tua maupun anak perlu memperkaya pengetahuan. Di luar rumah setiap anggota keluarga harus dapat menarik pelajaran dan makna dari suatu kejadian atau pengalaman. Sering anggota keluarga lebih terfokus memperhatikan fenomena dan peristiwa yang terjadi di luar kehidupan rumah tangga yang berakibat kejadian dan peristiwa yang terjadi di rumah tidak terlalu diperhatikan sehingga seringkali muncul akibat yang tidak diduga.

3. Perubahan Anggota Keluarga

Mengetahui setiap perubahan di dalam keluarga dan perubahan anggota keluarga berarti mengikuti perkembangan setiap anggota. Setiap anggota keluarga harus memperhatikan setiap kejadian yang ada di dalam keluarga serta perubahan yang terjadi diantara anggota keluarga, agar masing-masing anggota keluarga dapat saling mengetahui perkembangan dari setiap anggota keluarga.

4. Pengenalan Diri

Pengenalan diri dapat diartikan sebagai pengenalan diri terhadap lingkungan keluarga. Pandangan dan kecakapan diri mengenai kemampuan-kemampuan akan menambah pengenalan diri secara lebih mendalam.

5. Pengertian

Apabila pengetahuan dan pengenalan diri telah tercapai, maka lebih mudah memfokuskan semua kejadian atau peristiwa yang terjadi di dalam keluarga. Masalah-masalah yang terjadi akan lebih mudah diatasi bila penyebab dari setiap kejadian lebih awal diketahui.

6. Penerimaan

Sikap menerima setiap anggota keluarga merupakan langkah lanjutan dari pengertian, berarti dengan segala kekurangan, kelebihan dan berbagai kesalahan yang pernah dilakukan, individu tetap diterima di lingkungan keluarga. Dalam proses penerimaan kekurangan, kelebihan atau kesalahan yang telah dilakukan oleh anggota keluarga, tentu tidak mudah untuk diubah. Maka setiap menerima terhadap kekurangan sangat perlu upaya agar tidak menimbulkan kekesalan. Kekecewaan yang disebabkan kegagalan, dapat merusak suasana keluarga dan memengaruhi perkembangan-perkembangan lain.

7. Peningkatan Usaha

Peningkatan usaha perlu dilakukan dengan mengembangkan setiap kemampuan semua anggota keluarga. Peningkatan usaha perlu agar tidak terjadi keadaan yang statis dan cenderung membosankan. Proses peningkatan usaha disesuaikan dengan setiap kemampuan dari anggota keluarga baik yang bersifat materi dari pribadi individu maupun kondisi lain.

8. Penyesuaian

Penyesuaian dengan cara mengikuti tahap demi tahap setiap perubahan yang mungkin terjadi dalam kehidupan keluarga, baik dari pihak orang tua maupun anak. Penyesuaian meliputi: penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada diri, perubahan yang terjadi dalam hubungan antar anggota keluarga lain, dan perubahan-perubahan yang mungkin terjadi di luar konteks keluarga.

Berdasarkan beberapa pendapat, karakteristik keluarga yang harmonis dicirikan dengan terdapat perhatian antar anggota keluarga, memperkaya pengetahuan masing-masing anggota keluarga, mengetahui setiap perubahan di dalam keluarga dan perubahan dari setiap anggota keluarga, mengenali diri masing-masing anggota keluarga, mengerti terhadap setiap peristiwa dalam keluarga, saling menerima antar anggota keluarga, berusaha agar tidak terjadi keadaan yang statis dan cenderung membosankan dalam keluarga, serta dapat menyesuaikan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik di dalam maupun di luar lingkungan keluarga.

2.2 Konsep Diri

2.2.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri berperan penting sebagai faktor dalam integrasi kepribadian, memotivasi perilaku dan mencapai kesehatan mental (Burns, 1993, hlm. 2). Menurut Burns (1993, hlm. vi) konsep diri adalah gambaran dari apa yang individu pikirkan mengenai pendapat individu lain mengenai diri individu dan seperti apa diri yang diinginkan individu. Snygg dan Combs (dalam Burns, 1993, hlm. 46) mengartikan konsep diri sebagai sebuah organisasi yang stabil dan berkarakter yang disusun dari persepsi-persepsi yang tampak bagi individu yang bersangkutan sebagai persoalan yang mendasar bagi individu.

Fitts (1971, hlm. 3) berpendapat konsep diri penting bagi individu, karena konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) individu dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri sangat berpengaruh terhadap perilaku individu. Individu yang dapat mengenali diri, bereaksi terhadap diri, mengartikan dan memberi penilaian serta membentuk abstraksi pada diri, dapat dikatakan memiliki kesadaran diri (*self awareness*).

Santrock (2003, hlm. 336) mengungkapkan konsep diri merupakan evaluasi pada bidang tertentu dari diri individu. Cawagas (dalam Pudjijogyanti, 1995, hlm. 2) menjelaskan konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisik, karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian, kegagalan, dan lain sebagainya.

Calhoun dan Acocella (dalam Ghufro dan Risnawita, 2010, hlm. 13) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri individu. Hurlock (dalam Ghufro dan Risnawita, 2010, hlm. 13) mengatakan konsep diri merupakan gambaran individu mengenai diri individu yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang dicapai.

Mead (dalam Slameto, 2010, hlm. 182) menyebutkan konsep diri sebagai suatu produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisik dan refleksi dari diri individu yang diterima dari orang-orang yang penting (*significant others*).

Seifert dan Hoffnung (dalam Desmita, 2012, hlm. 163) mendefinisikan konsep diri sebagai suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri. Atwater (dalam Desmita, 2012, hlm. 163-164) menyebutkan konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi individu tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan diri individu. Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk. Pertama, *body image*, kesadaran tentang tubuh, yaitu bagaimana individu melihat diri individu. Kedua, *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan individu mengenai diri individu. Ketiga, *social self*, yaitu bagaimana individu lain melihat diri individu.

Verderber (dalam Sobur, 2003, hlm. 506) mendefinisikan konsep diri sebagai “*A collection of perception of every aspect of your being: your appearance, physical and mental capabilities, vocational potencial, size, strength and so forth*” atau kumpulan persepsi dari setiap aspek keberadaan diri: penampilan diri, kemampuan fisik dan mental, potensi kejuruan, ukuran, kekuatan dan sebagainya. Pendapat lain tentang konsep diri dikemukakan oleh Brooks (dalam Sobur, 2003, hlm. 507) dikatakan, “*Self-concept then, can be defined as those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*” atau konsep diri didefinisikan sebagai persepsi fisik, sosial, dan psikologis dari diri individu yang berasal dari pengalaman dan interaksi individu dengan individu lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan konsep diri merupakan persepsi individu mengenai diri yang mencakup seluruh aspek dalam diri individu dan terbentuk melalui pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan individu lain.

2.2.2 Dimensi Konsep Diri

Calhoun dan Acocella (dalam Ghuftron dan Risnawita, 2010, hlm. 17-18) mengatakan konsep diri terdiri dari tiga dimensi, yaitu:

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang diri individu. Di dalam pikiran individu, masing-masing individu mempunyai satu daftar yang menggambarkan diri individu, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis

kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lain-lain. Pengetahuan tentang diri juga berasal dari kelompok sosial yang diidentifikasi oleh individu. Julukan dapat berganti setiap saat sepanjang individu mengidentifikasi diri terhadap suatu kelompok tertentu, maka kelompok tertentu memberikan informasi lain yang dimasukkan ke dalam gambaran dan mental individu.

2. Harapan

Harapan merupakan pandangan tentang diri individu pada saat-saat tertentu. Pandangan tentang kemungkinan diri individu menjadi apa di masa depan. Individu mempunyai harapan bagi diri individu untuk menjadi diri yang ideal atau diri yang diinginkan individu.

3. Penilaian

Di dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai terhadap diri individu. Apakah bertentangan dengan (1) “siapakah saya”, pengharapan bagi individu; (2) “seharusnya saya menjadi apa”, standar bagi individu. Hasil penilaian disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri individu.

Fitts (1971, hlm. 12-21) mengemukakan konsep diri dibagi kedalam dua dimensi pokok yakni dimensi internal dan dimensi eksternal. Masing-masing dimensi dibagi lagi menjadi beberapa sub dimensi sebagai berikut.

1. Dimensi Internal (persepsi mengenai dunia dalam diri), yang meliputi:

1) *Identity Self* (Identitas Diri)

Sekumpulan label atau simbol yang digunakan individu untuk menggambarkan diri. Label yang melekat pada diri individu dapat berasal dari diri individu ataupun individu lain. Semakin banyak label yang dimiliki individu, maka semakin terbentuk dan juga lebih akurat identitas yang dimiliki. Semakin bertambah usia individu, maka gambaran tentang diri semakin lebih jelas dikarenakan lebih banyak label yang dimiliki dan diperoleh dari pengalaman individu. *Identity self* dapat mempengaruhi cara individu dalam berinteraksi dengan lingkungan dan juga dengan diri individu.

2) *Behavioral Self* (Perilaku Diri)

Persepsi individu terhadap perilaku atau cara individu berperilaku. Kemudian, perilaku akan diikuti dengan konsekuensi baik dari luar diri, dalam diri, maupun dari luar dan dalam. Konsekuensi atas perilaku diri individu akan memperkuat atau memperlemah perilaku individu.

3) *Judging Self* (Penilaian atau Penerimaan Diri)

Penilaian yang diberikan terhadap label-label yang ada dalam identitas diri dan perilaku diri individu. Penilaian diri individu berasal dari persepsi individu berdasarkan hasil pengamatan dari evaluasi terhadap diri, yang akan menentukan kepuasan dan penerimaan terhadap diri individu.

2. Dimensi Eksternal (persepsi individu mengenai diri dalam berhubungan dengan dunia di luar diri individu), yang meliputi:

- 1) *Physical Self* (Diri Fisik), merupakan persepsi individu terhadap keadaan fisik, kesehatan, dan penampilan diri.
- 2) *Moral-Ethical Self* (Diri Moral dan Etika), merupakan persepsi individu tentang diri berdasarkan standar-standar pertimbangan nilai-nilai moral dan etika, seperti: hubungan individu dengan Tuhan, kepuasan individu akan kehidupan keagamaan dan nilai-nilai moral yang dipegang individu).
- 3) *Personal Self* (Diri Personal), merupakan persepsi individu mengenai keadaan atau nilai-nilai pribadi individu.
- 4) *Family Self* (Diri Keluarga), merupakan persepsi individu mengenai interaksi diri individu dengan keluarga dan individu-individu terdekat.
- 5) *Social Self* (Diri Sosial), merupakan persepsi individu mengenai diri individu dalam berinteraksi dengan individu lain di dalam lingkungan yang lebih luas).

Fitts (1971, hlm. 21) menjelaskan interaksi yang terjadi di dalam bagian-bagian dan antar bagian dari dimensi internal, eksternal ataupun internal dan eksternal, berkaitan erat dengan integrasi serta efektivitas keberfungsian diri secara keseluruhan sebagai suatu keutuhan. Individu yang terintegrasi dengan baik, akan menunjukkan konsistensi yang tinggi, baik dengan diri individu (*intra personal communication*) maupun dengan individu lain (*interpersonal communication*).

2.2.3 Komponen Konsep Diri

Strang (dalam Burns, 1993, hlm. 81) menyebutkan terdapat empat komponen dalam konsep diri, yaitu:

1. Konsep Diri Dasar, merupakan persepsi individu mengenai kemampuan-kemampuan, status dan juga peranan-peranan individu di dalam lingkungan. Konsep diri dasar merupakan konsep pribadi dari individu berdasarkan pikiran individu.
2. Diri yang Fana, merupakan persepsi diri yang dipegang individu pada saat sekarang yang dipengaruhi *mood* saat itu juga.
3. Diri Sosial, merupakan keyakinan individu mengenai diri individu yang diperoleh dari hasil penilaian individu lain.
4. Diri yang Ideal, merupakan harapan individu akan menjadi individu yang seperti apa.

Pudjijogyanti (1995, hlm. 3-4) berpendapat konsep diri terdiri dari dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen pertama yaitu komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan diri individu. Komponen kognitif memberi gambaran tentang diri (*self-picture*) yang kemudian akan membentuk citra diri (*self-image*). Kemudian komponen kedua, yaitu komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self-acceptance*), serta harga diri (*self-esteem*) individu.

Disimpulkan komponen kognitif merupakan data yang bersifat objektif, sedangkan komponen afektif merupakan data yang bersifat subjektif.

Kemudian, pendapat lain datang dari Hurlock (1974, hlm. 22). Hurlock berpendapat konsep diri terdiri dari tiga komponen, yaitu:

1. *The Perceptual Component* (Komponen Perseptual)

Komponen perseptual merupakan gambaran diri individu yang berkaitan dengan keadaan fisik, seperti kesan individu mengenai penampilan fisik yang dimiliki dan kesan individu lain terhadap penampilan fisik dari individu yang bersangkutan. Di dalamnya mencakup gambaran yang dimiliki individu mengenai daya tarik tubuh dan kesesuaian jenis kelamin, serta pentingnya berbagai bagian tubuh dalam mendukung perilaku dan pamor individu di mata

individu lain. Komponen perseptual sering disebut sebagai konsep diri fisik (*physical self concept*).

2. *The Conceptual Component* (Komponen Konseptual)

Komponen konseptual merupakan gambaran mengenai karakteristik yang khas dari individu yang bersangkutan, kemampuan yang dimiliki, ketidakmampuan yang dimiliki, dan latar belakang keluarga individu. Komponen konseptual sering disebut konsep diri psikis (*psychological self concept*) yang terdiri dari kualitas penyesuaian hidup seperti kejujuran, kepercayaan diri, kemandirian, keberanian, dan kebalikan dari yang lain.

3. *The Attitudinal Component* (Komponen Sikap)

Komponen sikap merupakan perasaan individu terhadap diri, sikap terhadap status, dan komitmen dalam membentuk prospek masa depan. Pada saat individu mencapai periode dewasa, komponen sikap mencakup juga keyakinan, nilai-nilai, cita-cita, aspirasi dan komitmen yang membentuk filsafat hidup individu.

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Konsep diri dibentuk dari proses belajar sejak pertumbuhan hingga periode dewasa. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri individu (Desmita, 2012, hlm. 172).

Burns (1993, hlm. 188-189) mengemukakan terdapat lima buah sumber yang mempengaruhi pembentukan konsep diri, sebagai berikut.

1. Citra tubuh yaitu evaluasi terhadap fisik sebagai objek yang jelas-jelas berbeda.
2. Bahasa yaitu kemampuan untuk mengkonseptualisasikan dan mengkomunikasikan diri individu dan individu-individu lain.
3. Umpan balik dari lingkungan yaitu pandangan individu lain yang dihormati individu terhadap diri individu dan bagaimana individu menjalankan norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang ada.
4. Identifikasi dengan model peranan seks dengan stereotip yang sesuai.
5. Pola asuh orang tua.

Kemudian Fitts (1971, hlm. 38) menjelaskan konsep diri individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut.

1. Pengalaman yang diperoleh di dalam kehidupan. Konsep diri merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungan. Pengalaman interpersonal merupakan faktor yang paling penting bagi perkembangan konsep diri individu.
2. Kompetensi dalam bidang tertentu. Kompetensi meliputi kemampuan individu yang ditunjukkan guna mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari individu lain.
3. Aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan realisasi potensi-potensi, baik fisik maupun psikologis yang dimiliki individu untuk mencapai tujuan dalam hidup.

Tidak semua individu mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri individu. Ada individu yang paling berpengaruh, yaitu individu-individu yang paling dekat dengan diri individu. Mead (dalam Sobur, 2003, hlm. 517), menyebut sebagai *significant others*, individu lain yang sangat penting, yakni orang tua, saudara-saudara, dan individu yang tinggal satu rumah dengan diri individu. *Significant others* dalam perkembangan individu, meliputi semua individu yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan individu. *Significant others* mengarahkan tindakan, membentuk pikiran, dan menyentuh individu secara emosional.

Dewey dan Humber (dalam Sobur, 2003, hlm. 517) menamai dengan sebutan *affective others*, yaitu individu lain yang mempunyai ikatan emosional dengan individu. *Affective others*, secara perlahan-lahan, akan membentuk konsep diri individu. Senyuman, pujian, penghargaan, dan pelukan *affective others*, menyebabkan individu menilai diri secara positif. Sebaliknya, ejekan, cemoohan, dan hardikan membuat individu memandang diri secara negatif.

Hurlock (1980, hlm. 235) menyebutkan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pada remaja, sebagai berikut.

1. Usia Kematangan

Remaja yang matang lebih awal, diperlakukan seperti individu yang hampir dewasa akan mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat,

diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

2. Penampilan Diri

Penampilan diri yang berbeda akan membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Kekurangan fisik yang dimiliki dapat mengakibatkan remaja merasa malu dan rendah diri.

3. Kepatutan Seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan dapat berdampak buruk pada perilaku remaja.

4. Nama dan Julukan

Remaja menjadi peka dan merasa malu apabila teman-teman kelompok menilai nama remaja buruk atau memberikan nama julukan yang bernada cemoohan.

5. Hubungan Keluarga

Remaja yang mempunyai hubungan yang erat dan harmonis dengan anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dan mengembangkan pola kepribadian yang sama dengan keluarga. Apabila anggota keluarga yang diidentifikasi berjenis kelamin sama dengan remaja maka remaja akan terbantu dalam mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis kelamin remaja.

6. Teman Sebaya

Pola kepribadian remaja dipengaruhi oleh teman-teman sebaya remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan teman-teman tentang diri remaja. Kedua, remaja dituntut untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

7. Kreativitas

Remaja yang pada periode kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan mengerjakan tugas-tugas akademis, akan mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang dapat memberikan pengaruh yang baik pada konsep diri remaja. Sebaliknya, remaja yang sejak awal periode kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

8. Cita-Cita

Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistis, remaja akan mengalami kegagalan, kemudian akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan di mana remaja menyalahkan individu lain atas kegagalan yang dialami. Remaja yang realistis tentang kemampuan yang dimiliki lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan, sehingga akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

2.2.5 Konsep Diri Positif dan Negatif

Konsep diri berperan penting terhadap perilaku individu. Bagaimana individu memandang diri akan tampak dari seluruh perilaku individu. Perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang diri individu (Pudjijoyanti, 1995, hlm. 4).

Konsep diri terbagi atas konsep diri positif dan konsep diri negatif. Menurut Burns (1993, hlm. 72) konsep diri positif merupakan evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, perasaan harga diri yang positif, dan juga penerimaan diri yang positif. Sebaliknya, konsep diri negatif merupakan evaluasi diri yang negatif, sikap membenci diri, perasaan rendah diri dan tidak mempunyai perasaan penghargaan dan penerimaan diri.

Menurut Burns (1993, hlm. 279-280) konsep diri positif mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) Individu mampu untuk memodifikasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dahulu dipegang dengan pengalaman baru yang diperoleh individu; (2) Individu tidak merasa khawatir terhadap masa lalu dan masa yang akan datang; (3) Individu memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah-masalah dan siap menghadapi kegagalan yang mungkin akan terjadi; (4) Individu menerima diri dan merasa sejajar dengan individu lain meskipun terdapat perbedaan-perbedaan dalam bakat-bakat dan sifat-sifat yang dimiliki; dan (5) Individu memiliki sensitivitas terhadap kebutuhan individu lain.

Kemudian, Burns menyebutkan karakteristik individu yang memiliki konsep diri negatif adalah sebagai berikut: (1) Individu sangat peka terhadap kritik. Bagi individu, kritik dipandang sebagai persetujuan terhadap perasaan

inferioritas individu; (2) Memiliki sikap yang hiperkritis terhadap kekurangan individu lain daripada kekurangan diri; (3) Individu menyalahkan individu lain atas kegagalan yang dialami dan kesalahan yang dilakukan dengan tujuan agar kelemahan yang dimiliki dan kegagalan yang dialami individu tidak terlihat; (4) Merespon pujian secara berlebihan. Individu berusaha untuk bisa mendapatkan pujian dari individu lain; dan (5) Individu yang memiliki konsep diri negatif kemungkinan besar menunjukkan sikap mengasingkan diri, malu-malu dan tidak berminat terhadap persaingan. Sikap menarik diri dan menolak untuk berpartisipasi merupakan upaya individu untuk mencegah perasaan inferioritas individu diketahui oleh individu lain.

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ghufro dan Risnawita, 2010, hlm. 19-20) konsep diri negatif dibagi menjadi dua jenis. Pertama, yaitu pandangan individu terhadap diri individu tidak teratur, tidak stabil, dan tidak memiliki keutuhan diri. Kondisi seperti ini seringkali terjadi pada remaja. Namun, tidak menutup kemungkinan terjadi pada orang dewasa. Pada orang dewasa, terjadi karena ketidakmampuan menyesuaikan diri. Kedua, merupakan kebalikan yang pertama, yaitu konsep diri yang terlalu stabil dan terlalu teratur (kaku) yang disebabkan oleh pola asuh dan didikan yang sangat keras.

Konsep diri positif merupakan penerimaan diri yang mengarahkan individu kearah sifat rendah hati, dermawan, dan tidak egois. Individu dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta tentang diri individu, baik berupa kekurangan maupun kelebihan diri individu.

Terdapat pendapat lain dari Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2011, hlm. 103-104) mengenai konsep diri positif dan negatif. Individu yang memiliki konsep diri positif memiliki lima karakteristik, yaitu: (1) Individu yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah; (2) Individu merasa setara dengan individu lain; (3) Individu menerima pujian tanpa merasa malu; (4) Individu menyadari setiap individu mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak semua disetujui masyarakat; dan (5) Individu mampu memperbaiki diri karena individu sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubah aspek-aspek yang tidak disenangi.

Sebaliknya, terdapat lima karakteristik individu yang memiliki konsep diri negatif. Pertama, individu peka terhadap kritik. Individu tidak dapat menerima kritik dan mudah sekali marah. Bagi individu, kritik dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga diri individu. Dalam berkomunikasi sehari-hari, individu dengan konsep diri negatif cenderung menghindari dialog terbuka dan berusaha mempertahankan pendapat individu. Kedua, individu yang memiliki konsep diri negatif, sangat responsif terhadap pujian. Walaupun berpura-pura menghindari pujian, individu tidak dapat menyembunyikan antusiasme individu pada saat menerima pujian. Bagi individu, segala yang menunjang harga diri individu menjadi pusat perhatian individu. Ketiga, individu bersikap hiperkritis terhadap individu lain. Individu sering mengeluh, mencela, atau meremehkan apa pun dan siapa pun. Individu tidak dapat mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan individu lain. Keempat, individu yang memiliki konsep diri negatif, cenderung merasa tidak disenangi individu lain. Individu merasa tidak diperhatikan. Karena itulah individu menganggap individu lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat tercipta kehangatan dan keakraban persahabatan. Individu tidak akan pernah menyalahkan diri, tetapi akan menganggap diri sebagai korban dari sistem sosial. Kelima atau yang terakhir, individu yang memiliki konsep diri negatif, bersikap pesimis terhadap kompetisi. Individu tidak mau bersaing dengan individu lain dalam berprestasi. Individu menganggap diri tidak mampu bersaing dengan individu lain.

2.2.6 Pengukuran Konsep Diri

Pengukuran konsep diri dilakukan untuk mengetahui konsep diri pada diri masing-masing individu. Menurut Burns (1993, hlm. 108-113) terdapat dua metode untuk mengukur konsep diri individu, yaitu: (1) Individu mengisi dan menjawab item-item yang telah disediakan pada lembar kertas, dan (2) Mengamati perilaku individu oleh seorang atau beberapa orang pengamat.

Metode pertama yaitu dengan cara individu mengisi dan menjawab item-item yang telah disediakan, dibagi lagi menjadi enam metode, diantaranya:

1. Skala-Skala Penilaian

Skala-skala penilaian dapat berbentuk kuesioner, inventori dan sikap terhadap skala-skala diri. Metode dilakukan dengan cara memberikan beberapa pernyataan-pernyataan. Kemudian individu menjawab masing-masing pernyataan dengan alternatif pilihan jawaban yang telah disediakan. Teknik skala penilaian yang digunakan memakai model Likert.

2. Daftar Pengecekan

Daftar pengecekan dilakukan dengan cara individu mengecek pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan keadaan yang menjelaskan diri individu yang bersangkutan. Daftar pengecekan merupakan skala dengan respons jawaban ya/ tidak.

3. Teknik Penyortiran-Q

Teknik penyortiran-Q adalah teknik yang dilakukan dengan cara menyortir pernyataan-pernyataan berkenaan dengan konsep diri pada kartu-kartu. Teknik penyortiran-Q dikembangkan oleh Stevenson (1953).

4. Metode-Metode Respons yang Tidak Berstruktur dan Bebas

Metode dilakukan dengan cara individu mengisi jawaban yang dibuat oleh diri individu, dengan cara melengkapi kalimat-kalimat atau membuat sebuah esei.

5. Teknik-Teknik Proyektif

Beberapa periset menggunakan teknik-teknik proyektif untuk mengukur konsep diri yang tidak sadar (*unconscious selfconcept*), seperti Friedman, 1955; Mussen dan Jones, 1957; Linton dan Graham, 1959. Mereka yakin aspek-aspek tidak sadar bersangkutan dengan teori-teori diri.

6. Wawancara-Wawancara

Metode dilakukan dalam konseling dan dalam studi-studi psikoterapi tentang konsep diri dan perubahan konsep diri. Pendekatan berpusat pada klien yang dilakukan Carl Rogers dengan *encounter open-ended* merupakan sebuah contoh yang khas.

Instrumen pengukuran konsep diri telah dikembangkan oleh beberapa orang ahli (Burns, 1993, hlm. 126-143), diantaranya:

1. Lembaran Skor Persepsi

Lembar skor persepsi dikembangkan oleh Combs dan Soper (1963). Berfungsi untuk menilai anak-anak berusia 4-7 tahun. Lembar skor persepsi digunakan oleh petugas yang terlatih untuk mengevaluasi persepsi-persepsi diri dari anak-anak dan persepsi-persepsi anak terhadap pribadi individu lain yang terpendang dalam lingkungan anak. Terdapat 39 item di mana masing-masing anak dinilai, menggunakan skala yang terdiri atas 5 poin.

2. Skala Pelaporan Konsep Diri

Skala pelaporan konsep diri dikembangkan oleh Combs, Soper dan Courson (1963). Skala penilaian digunakan untuk remaja. Skala pelaporan konsep diri merupakan skala sederhana yang terdiri atas 18 pasangan pernyataan positif dan negatif mengenai diri, disusun dengan skala yang terdiri atas 5 poin.

3. Skala Konsep Diri

Skala konsep diri dikembangkan oleh Lipsitt (1958). Skala penilaian digunakan untuk usia 9-16 tahun. Skala konsep diri merupakan skala penilaian yang memakai kata-kata sifat. Instrumen berisi 22 kata sifat yang menjelaskan sifat-sifat pribadi yang Diwali dengan "Saya adalah". Masing-masing kata sifat dinilai dengan skala 5 poin.

4. Skala Mengenai "Bagaimana Saya Melihat Diri Saya Sendiri"

Skala mengenai "Bagaimana Saya Melihat Diri Saya Sendiri" dikembangkan oleh Gordon (1966). Skala penilaian digunakan untuk usia 8-17 tahun. Skala dirancang dari kategori-kategori yang digunakan oleh Jersild (1952) di dalam mengklasifikasikan komposisi anak-anak mengenai diri sendiri. Skala menilai sikap-sikap terhadap bentuk fisik, emosi-emosi, teman-teman sebaya dan sekolah. Bentuk skala bagi anak-anak pra-remaja berisi 40 buah item dan remaja berisis 42 buah item, dinilai dengan skala 5 poin.

5. Indeks Konsep Diri Anak-Anak

Indeks konsep diri anak-anak dikembangkan oleh Westinghouse Learning Corporation, 100 Park Avenue, New York. Digunakan untuk anak-anak usia 5-8 tahun. Pengukuran menggunakan gambar. Indeks konsep diri anak-anak merupakan inventori yang terdiri atas 26 buah item yang digunakan untuk menilai derajat dari konsep diri positif pada anak-anak kelas 1-3.

6. Skala Konsep Diri Anak-Anak Sekolah Dasar

Skala konsep diri anak-anak sekolah dasar dikembangkan oleh Muller dan Leonetti (1972). Digunakan untuk anak-anak usia 7-10 tahun. Metode dengan 24 buah item dalam bentuk gambar dengan masing-masing item melukiskan sebuah peranan positif dan negatif.

7. Inventori “Saya Merasa-Juga Ikut Merasa”

Inventori “Saya Merasa-Juga Ikut Merasa” dikembangkan oleh Yeatts dan Bentley (1968). Digunakan untuk usia pra-sekolah. Tipe pengukuran gambar non-verbal. Inventori terdiri atas 40 buah item mengukur lima dimensi konsep diri: adekuasi umum, teman sebaya, sekolah, segi fisik, dan akademis. Masing-masing item merupakan gambar suatu kejadian yang berkaitan dengan kehidupan seorang anak kecil.

8. Indeks Kemampuan untuk Menyesuaikan Diri dan Indeks Nilai-Nilai

Indeks kemampuan untuk menyesuaikan diri dan indeks nilai-nilai dikembangkan oleh Bills, Vance dan McLean (1951). Skala penilaian digunakan untuk siswa dan dewasa. Dalam mengembangkan indeks, 124 buah kata diambil dari daftar ciri-ciri dari Allport dan Odbert (1936). Pemilihan item terdapat dalam wawancara konseling dan mempresentasikan contoh-contoh yang jelas mengenai karaktersitik konsep diri.

9. Skala Konsep Diri Tennessee

Skala konsep diri tennessee dikembangkan oleh Fitts (1955) Tennessee Department of Mental Health, Nashville, Tennessee. Skala penilaian 5 poin yang digunakan untuk usia 12 tahun ke atas. Skala terdiri dari 100 buah item mengenai diri dalam bentuk buku kecil. Tidak terdapat batasan waktu, tetapi kebanyakan menyelesaikan dalam waktu 20 menit.

2.3 Kontribusi Keharmonisan Keluarga terhadap Konsep Diri

Manusia adalah makhluk sosial karena manusia tidak dapat hidup seorang diri. Manusia membutuhkan individu lain untuk membantu memenuhi kebutuhan. Pada individu yang baru terlahir ke dunia, keluarga merupakan tempat pertama di mana individu bersosialisasi. Pada saat awal, individu tidak bisa melakukan apa-apa, keluarga yang membantu memenuhi kebutuhan individu. Keluarga

merupakan tempat awal individu belajar untuk melakukan sesuatu. Seiring dengan berjalan waktu, individu mulai bisa untuk melakukan sesuatu karena hasil dari proses pembelajaran dan diiringi dengan mulai berkembang segala aspek yang sesuai dengan periode perkembangan individu. Yusuf (2012, hlm. 37) mengatakan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian individu.

Baik buruk individu tergantung dari kondisi keluarga individu. Apabila lingkungan keluarga kondusif dalam memfasilitasi perkembangan individu, maka individu akan berkembang menjadi pribadi yang baik. Begitupun sebaliknya, apabila lingkungan keluarga yang ditempati individu tidak kondusif dalam memfasilitasi perkembangan individu, maka individu akan berkembang menjadi pribadi yang kurang baik dalam berperilaku. Lingkungan keluarga yang kondusif merupakan lingkungan keluarga yang memiliki keharmonisan antar anggota keluarga.

Konsep diri merupakan bagian diri yang sangat berpengaruh terhadap perilaku individu. Konsep diri tidak dibawa pada saat individu lahir, melainkan ada seiring dengan bertambah usia individu. Konsep diri adalah persepsi individu mengenai diri yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman hasil interaksi individu dengan individu lain. Semakin individu bertambah usia, otomatis pengalaman individu akan semakin bertambah dan akan menyebabkan konsep diri yang dimiliki individu semakin akurat daripada sebelumnya.

Tanamal (dalam Respati dkk., 2006, hlm. 122) mengatakan kesuksesan dan kegagalan yang dialami individu dalam berbagai area kehidupan sangat berhubungan erat dengan cara individu melihat diri dan relasi individu dengan individu lain. Apabila individu memandang diri secara negatif maka akan menghasilkan perilaku yang negatif. Individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung akan mengalami hambatan dalam menjalani kehidupan. Penting bagi individu untuk memiliki konsep diri positif.

Remaja merupakan periode yang potensial bagi perkembangan konsep diri karena remaja merupakan periode dimana keinginan untuk menemukan identitas diri tinggi. Menurut Hurlock (1980, hlm. 235) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri remaja, diantaranya: usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya,

kreativitas dan cita-cita. Diketahui salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja adalah hubungan keluarga. Apabila remaja memiliki hubungan yang baik dan harmonis dengan anggota keluarga, maka remaja akan mengembangkan konsep diri yang positif.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Isminayah dan Supandi (2016) mengenai Relasi Tingkat Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Remaja, didapatkan hasil terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat keharmonisan keluarga dengan konsep diri remaja di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, yaitu apabila tingkat keharmonisan keluarga meningkat maka konsep diri remaja juga meningkat, namun sebaliknya apabila tingkat keharmonisan keluarga menurun maka konsep diri remaja juga menurun.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Rustika (2015) mengenai Peran Keharmonisan Keluarga dan Penerimaan Teman Sebaya terhadap Konsep Diri Remaja SMP di Denpasar, didapatkan hasil terdapat peran yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan penerimaan teman sebaya terhadap konsep diri remaja. Keharmonisan keluarga dan penerimaan teman sebaya memiliki peran sebesar 31,3% terhadap konsep diri remaja awal dan sisanya sebesar 68,7% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Yahya dkk. (2017) mengenai Studi Korelasi antara Keharmonisan Keluarga dengan Kepribadian Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Banyuputih Kabupaten Situbondo, didapatkan hasil ada korelasi yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kepribadian siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Banyuputih Kabupaten Situbondo Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/ 2014. Korelasi yang terjadi adalah dalam kategori sedang yaitu 0.50.

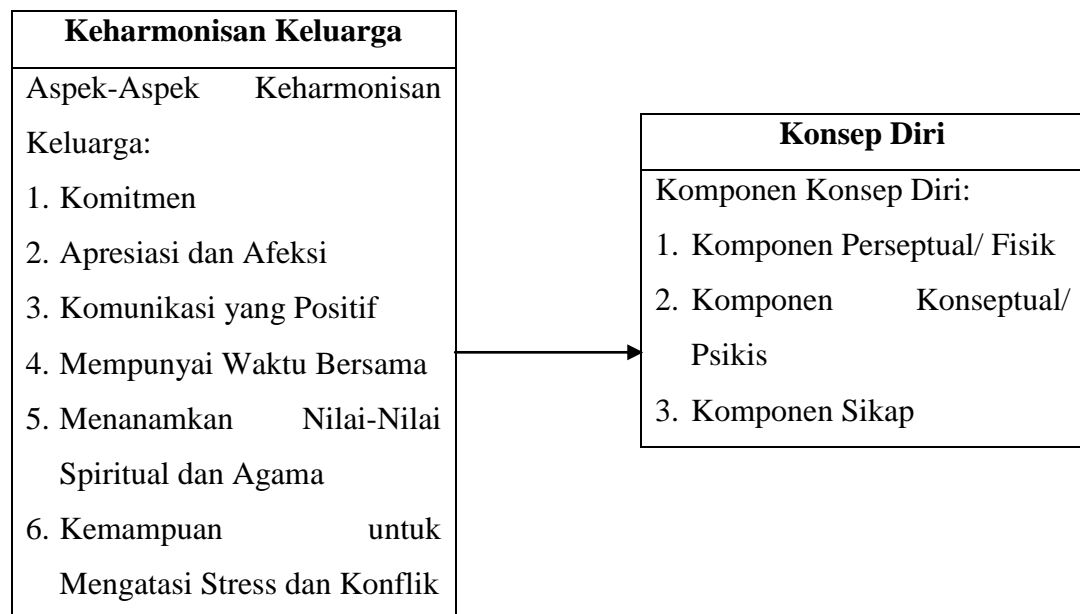
2.5 Kerangka Pemikiran Penelitian

Keharmonisan keluarga terdiri dari enam aspek, yaitu komitmen, apresiasi dan afeksi, komunikasi yang positif, mempunyai waktu bersama, menanamkan

nilai-nilai spiritual dan agama, serta kemampuan untuk mengatasi stress dan konflik

Konsep diri terdiri dari tiga komponen yaitu komponen perseptual/ fisik, komponen konseptual/ psikis, dan komponen sikap.

Keharmonisan keluarga sangat berhubungan dengan konsep diri karena keharmonisan keluarga mempengaruhi perkembangan kepribadian individu. Konsep diri merupakan inti dari kepribadian individu. Keharmonisan keluarga mempengaruhi konsep diri individu. Penelitian dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi keharmonisan keluarga terhadap konsep diri siswa kelas XI SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017-2018.



Bagan 2.1 Kerangka Penelitian Kontribusi Keharmonisan Keluarga terhadap Konsep Diri Siswa